



# Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi

Fajriyatus Syifa\*, Djoko Budi Santoso, IM Hambali

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: syifajriyatus@gmail.com

Paper received: 3-5-2021; revised: 24-5-2021; accepted: 28-5-2021

## Abstract

This study aims to find out the correlation between peer social support and resilience in students of class XI SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. The research design uses descriptive correlational methods. The population of the study is students of class XI SMK Negeri 1 Glagah as many as 711 people. Then obtained a sample of 102 people using random sampling techniques. Data collection techniques use peer social support scale and resilience scale. Data analysis techniques using descriptive analysis and correlational analysis using the Pearson Product Moment Correlation test with SPSS 20 for Windows. The results of the correlational analysis showed that peer social support was positively and significantly related to resilience with a correlation coefficient value of 0.725 or the rate of correlation of both variables was strong.

**Keywords:** peer social support; resilience

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Glagah sejumlah 711 orang. Selanjutnya sampel penelitian sebanyak 102 responden dipilih menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan skala resiliensi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasional menggunakan uji Pearson Product Moment Correlation dengan bantuan SPSS 20 for Windows. Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan secara positif dan signifikan dengan resiliensi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,725 atau tingkat korelasi kedua variabel adalah kuat.

**Kata kunci:** dukungan sosial teman sebaya; resiliensi

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan proses peralihan dari tahap anak-anak menuju ke tahap dewasa. Masa ini bukanlah tahap yang mudah untuk dilalui, individu akan mengalami banyak perubahan yang akan menimbulkan masalah-masalah baru. Setiap remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Havighurts (dalam Rivai, 1987) remaja memiliki sepuluh tugas perkembangan yang kemudian dalam bimbingan dan konseling dirangkum dan dirumuskan kembali dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Remaja akan menemui hambatan dan rintangan ketika berusaha mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut.

Setiap remaja memiliki kapasitas atau kemampuan yang beragam dalam menghadapi masalah. Ada remaja yang mampu mengatasi setiap masalah yang timbul, ada pula yang tidak mampu mengatasinya dan menyerah sehingga timbul masalah baru atau bahkan masih

terganggu dengan masalah tersebut hingga menuju dewasa. Sedangkan remaja yang tangguh akan mampu menghadapi dan menerima setiap kesulitan yang dialami. Ketangguhan dalam menghadapi masalah tersebut disebut dengan resiliensi. Resiliensi atau ketangguhan merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dari suatu permasalahan serta merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah dalam situasi sulit (Grothberg dalam Hendriani 2018). Dewi (2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi saat remaja maka akan resilien juga saat dewasa. Remaja yang tidak resilien akan merasa sulit untuk lepas dari masalah mereka dan tidak bisa mengendalikan diri karena masih berurusan dengan masalah di masa lalunya.

Wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas XI mengungkapkan bahwa terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah. Peserta didik tersebut sering membolos, merokok, dan tidak pernah mengumpulkan tugas sekolah *online*. Peserta didik tersebut hanya memiliki satu teman dekat di kelas, sehingga wali kelas sedikit kesulitan dalam mengenalinya. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata peserta didik tersebut memiliki masalah keluarga di rumah. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut tidak tangguh dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Peserta didik tersebut lebih memilih jalan penyelesaian yang menyimpang seperti membolos, merokok dan tidak mengerjakan tugas. Hal itu semakin diperkuat dengan hubungan yang tidak baik dengan teman sekelasnya.

Tingkat resiliensi yang rendah beresiko membuat remaja melakukan kenakalan remaja. Hal itu perlu dicegah dengan cara meningkatkan resiliensi remaja, dikarenakan remaja dengan resiliensi yang lebih tinggi dapat menahan diri ketika dihadapkan pada pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Fatimah (2015) pada peserta didik kelas XI SMK Yosonegoro yang menyatakan adanya hubungan antara kenakalan remaja dengan resiliensi.

Beberapa ciri-ciri orang yang resilien (Bernard dalam Desmita 2017) diantaranya adalah memiliki kompetensi sosial yang baik, memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, memiliki otonomi dan memiliki kesadaran akan tujuan masa depan. Dalam fenomena tersebut, ciri yang paling bersangkutan adalah terkait kompetensi sosial yaitu hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosial sekitar mampu memberikan dukungan sosial yang baik kepada individu, besar kemungkinan individu tersebut akan mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialami. Dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan psikologis dan fisik yang diperoleh dari keluarga atau teman (Baron dan Bryne, 2005).

Menurut Wilis (Wilis, 2005) *peer group* atau kelompok sebaya dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan lebih baik. Penyesuaian teman sebaya adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh peserta didik dan akan berdampak besar karena peserta didik menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya selama belajar di sekolah. Oleh karena kedekatan lingkungan sosial tersebut, teman sebaya mempunyai peran serta hubungan terhadap tingkat resiliensi individu. Sejalan dengan penelitian Haryadhi (2018) yang menyatakan bahwa apabila tingkat dukungan sosial teman sebaya tinggi maka tingkat harga diri dan kepercayaan diri juga tinggi. Selain itu hasil penelitian Hilmi (2015) menyatakan bahwa motivasi berprestasi peserta didik SMK dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mempunyai sebuah hipotesis mengenai adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi peserta didik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional. Tujuan dari metode deskriptif korelasional pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Populasi penelitian merupakan peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi, sebanyak 711 peserta didik. Sampel penelitiannya berjumlah 102 peserta didik, diambil menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala dukungan sosial teman sebaya yang berpedoman pada teori House dan skala resiliensi yang berpedoman pada teori Bernard. Skala instrumen dalam penelitian ini menggunakan model skala likert yang pilihan jawabannya terdiri dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dan korelasional menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan perhitungan rata-rata skor (mean) dan standar deviasi menggunakan bantuan SPSS 20.00 for Windows, diperoleh rata-rata skor pada variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 84,88 dan standar deviasi sebesar 10,315. Selanjutnya rata-rata skor pada variabel resiliensi sebesar 100,24 dan standar deviasi sebesar 10,770.

Kemudian ditentukan klasifikasi kategori berdasarkan kelas interval masing-masing variabel. Pada variabel dukungan sosial teman sebaya, responden yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 36 responden dengan persentase 35%. Selanjutnya responden dalam kategori sedang sebanyak 59 responden dengan persentase 58% dan responden dalam kategori rendah sebanyak 7 responden dengan persentase 7%. Dari ketiga kategori di atas, persentase yang memiliki nilai paling banyak adalah kategori sedang dengan jumlah persentase 58%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cukup banyak peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya kategori sedang.

Pada variabel resiliensi, responden yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 52 responden dengan persentase 51%. Selanjutnya responden dengan kategori sedang sebanyak 49 orang dengan persentase 48%. Sedangkan responden yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 1%. Dari ketiga kategori di atas, persentase yang memiliki nilai paling banyak adalah kategori tinggi dengan jumlah persentase 51%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cukup banyak peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi memiliki tingkat resiliensi kategori tinggi.

#### 3.1.2. Analisis Korelasional

Sebelum melakukan analisis korelasional, peneliti melakukan beberapa uji yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat dilakukannya uji hipotesis. Uji normalitas

bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Variabel dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan  $> 0,05$  sedangkan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan  $< 0,05$ . Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,376 > 0,05$  atau nilai signifikansi lebih besar daripada  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel yang memiliki garis lurus atau menunjukkan hubungan yang linear. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hubungan kedua variabel linear, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan kedua variabel tidak memiliki hubungan linear. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kecil daripada  $0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Uji analisis korelasional bertujuan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan kedua variabel serta apakah hipotesis penelitian diterima atau tidak. Uji analisis korelasi dalam penelitian ini dibantu dengan SPSS 20.00 for Windows dan menggunakan analisis uji statistik Pearson Product Moment Correlation dengan taraf signifikan  $0,05$ . Apabila  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_a$  diterima. Apabila  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui koefisien korelasi antar variabel dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Pada tabel tersebut diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi.

Selanjutnya diketahui nilai pearson correlation dari kedua variabel sebesar  $0,725$ . Berdasarkan pedoman interpretasi korelasi (Sugiyono, 2015), nilai pearson correlation  $0,725$  berada pada interval  $0,60 - 0,799$  maka korelasi variabel dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi adalah kuat. Nilai pearson correlation yang diperoleh berbentuk nilai positif yang artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula tingkat resiliensi peserta didik.

### **3.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskripsi dukungan sosial teman sebaya, peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi termasuk dalam kategori sedang dengan sejumlah 59 responden dengan persentase 58%. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat House (Smet, 1994) tentang jenis dukungan sosial, dukungan sosial teman sebaya meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif yang didapatkan individu dari teman sebaya. Maknanya, peserta didik dengan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang baik adalah yang memiliki nilai tinggi dalam aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya tersebut. Selain itu, hasil penelitian Wahyuni (Wahyuni, 2016) menyatakan individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi baik adalah individu yang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelly dan Hansen (Desmita, 2017) bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial individu. Hasil penelitian terdahulu yang serupa yaitu penelitian oleh Wijaya dan Widiasavitri (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada remaja. Apabila memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik, peserta didik akan memiliki minat lebih terhadap

pendidikan sehingga motivasi berprestasinya juga akan meningkat. Selain ditinjau dari kajian teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dukungan sosial teman sebaya peserta didik kelas XI di SMKN 1 Glagah Banyuwangi telah memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) jenjang SMK.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi resiliensi, peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 52 responden dengan persentase 51%. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Bernard (Desmita, 2017), bahwa resiliensi meliputi empat aspek yaitu kompetensi sosial, keterampilan metakognisi, otonomi dan kesadaran tujuan dan masa depan. Dengan demikian, peserta didik dengan resiliensi yang baik adalah yang memiliki nilai tinggi dalam aspek resiliensi seperti yang telah dijabarkan di atas. Hasil penelitian dari Mujahidah (2018) menyatakan bahwa gejala depresi pada remaja dipengaruhi oleh kemampuan resiliensi. Apabila individu memiliki resiliensi yang tinggi maka gejala depresi yang muncul akan rendah. Kemudian Septiani dan Fitria (2016) menyatakan individu yang resilien akan mengalami lebih sedikit stress dibandingkan mereka yang tidak resilien. Hal itu disebabkan oleh kemampuan individu seperti mempertahankan perasaan positif, optimis serta pemahaman akan kontrol diri yang baik disebabkan oleh resiliensi yang baik. Selain ditinjau dari kajian teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, resiliensi peserta didik kelas XI di SMKN 1 Glagah Banyuwangi telah memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan aspek kesadaran tanggung jawab sosial dan landasan perilaku etis pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) jenjang SMK.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh dari uji korelasi adalah  $0,000 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka resiliensi juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Ruswahyuningsih dan Afiatin (2015), dukungan sosial teman sebaya, keluarga dan komunitas merupakan faktor yang memperkuat dan membentuk resiliensi remaja Jawa. Bentuk dukungan sosial tersebut berupa cinta, kepedulian, harapan, pemecahan masalah, motivasi, pemberian informasi, nilai serta keyakinan. Didukung pula dengan hasil penelitian dari Amelia (2014), salah satu responden yang memiliki resiliensi tinggi mengatakan bahwa dirinya telah hidup mandiri dan memiliki hubungan sosial yang baik semasa sekolah menengah atas. Dari beberapa hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya maupun resiliensi saling berpengaruh serta berhubungan dengan setiap variabel penelitian yang pernah dilakukan.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya peserta didik SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi termasuk dalam kategori sedang sebanyak 59 responden dengan persentase 58% dan tingkat resiliensi peserta didik SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 52 responden dengan persentase 51%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, variabel dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan nilai korelasi yang kuat.

Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

### Daftar Rujukan

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau (Doctoral dissertation, Riau University).
- Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh*. Jakarta : Erlangga.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP,SMA)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, K. G. & Cahayani, B. H. (2015). Resiliensi pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Spirits*, 5(2), DOI: 10.30738/spirits.v5i2.1063.
- Fatimah, E. S. (2015). *Hubungan antara kenakalan remaja dengan resiliensi dan komunikasi dalam keluarga pada siswa kelas XI SMK yosonegoro Magetan*. Surakarta : Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Haryadhi, R. H. D. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self Esteem dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan*. Malang : Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta Timur : Prenadamedia Group.
- Hilmi, M. S. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMKN II Malang*. Malang : Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhajidah, E. & Listiyandi, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1).
- Rivai, M. S. S. (1987). *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Ruswahyuningsih, M. C. & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(2), 96-105.
- Septiani, T & Fitria, N. 2017. Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Penerjemah: Bagus Wismento. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Wijaya, A. A. & Wideasavitri, P. N. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 261-269.
- Wilis, S. S. (2005). *Remaja & Masalahnya*. Bandung : Alfabeta